

## PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN GERAK TARI BEDANA SISWA SMP XAVERIUS METRO

ELISABETH HESTI ARIYANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro. Hal yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah peranan guru serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari *bedana* siswa kelas VIIA SMP Xaverius Metro. Metode yang digunakan adalah deskriptif, pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran seni tari dan siswa kelas VIIA. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendapat nilai 73,8 yang tergolong dalam kriteria cukup. Hasil penilaian tes pratik siswa mendapat nilai rata-rata 68 untuk teknik gerak dan tergolong dalam kriteria cukup, 71,1 untuk hafalan gerak dan tergolong dalam kriteria cukup, 66 untuk iringan musik dan tergolong dalam kriteria cukup, 53,3 untuk ekspresi wajah dan tergolong dalam kriteria kurang.

### ABSTRAK

This research aims to describe the role of the teacher in teaching *bedana* dance at VIIA grade of SMP Xaverius Metro. In this research the researcher explain about the role of teacher and students learning outcomes in learning *bedana* dance at VIIA grade of SMP Xaverius Metro. This research used descriptive qualitative method approach. The subject of this research is the teacher dance class and students at VIIA. In order to get data, the researcher used observation, interviews, documentation, and practice test. From the result of research, the teacher got 73,8 score in the criteria considered sufficient. The result of students assessment practice test scored on average of 68 for motion technique in sufficient criteria, 71,1 scored for rote motion and classified in sufficient criteria, 66 score for music instrument is sufficient criteria calssified, 53,3 score for facial exspressions is less criteria calssified.

**Kata kunci:** peranan guru, SMP xaverius Metro, tari bedana.

## I. Pendahuluan Pendidikan

merupakan usaha guru memimpin siswa secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju pendewasaan jasmani maupun rohani. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 1994: 3). Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pengajaran adalah bentuk kegiatan di mana terjadi hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan (Hamalik, 1994: 2). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam belajar- mengajar, yang ikut dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan, sehingga setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran (Sardiman, 2012: 125). Di dalam suatu kegiatan pembelajaran peranan diperlukan guru sebagai pendidik. Peranan guru tersebut antara lain sebagai *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator*, pembimbing, *demonstrator*, pengelola kelas, *supervisor*, dan *evaluator*. Peranan ini sangat diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai (Djamarah, 2005: 43). Pembelajaran seni budaya di sekolah berfungsi sebagai penyeimbang antara pembinaan potensi, logika, etika, dan estetika. Proses pendidikan seni merupakan bentuk upaya untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada di sekitar lingkungan siswa sehingga mereka mengenal keragaman khasanah budaya bangsa ini (Sobandi, 2008: 45).

Tari *bedana* merupakan salah satu materi pelajaran seni tari di SMP Xaverius Metro yang diajarkan pada siswa kelas VII tahun pelajaran 2012/2013 di semester genap. Pembelajaran tari *bedana* terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan standar kompetensi “Mengekspresikan diri melalui karya seni tari” dan dengan kompetensi dasar “Memperagakan tari tunggal dan berpasangan/ kelompok setempat”. Tari *bedana* sudah di ajarkan dan masuk dalam materi pelajaran intrakurikuler di sekolah tetapi apresiasi siswa dalam pelajaran ini masih kurang, karena pada saat pelajaran berlangsung masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran dan hasilnya masih banyak siswa yang kurang memahami dan menguasai gerak tari *bedana*. Pada pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tari *bedana* Siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro, guru berperan tidak hanya sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi guru juga bertugas sebagai pengelola pembelajaran sehingga efektivitas hasil dari suatu proses sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Tugas dan peranan guru sebagai seorang pendidik profesional yang sangat kompleks dan tidak terbatas saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajarmengajar khususnya guru seni tari di SMP Xaverius Metro. Alasan pemilihan SMP Xaverius Metro karena di SMP tersebut sudah memiliki guru seni tari yang mengajar sejak tahun 1994 dan merupakan salah satu guru yang berlatar belakang dari pendidikan seni tari IKIP Yogyakarta dan di SMP tersebut sudah diajarkan tari *bedana*, sehingga memungkinkan guru seni tari di SMP Xaverius Metro untuk menjalankan perannya dengan baik dalam pembelajaran gerak tari *bedana*.

Alasan pemilihan judul karena belum ada peneliti yang meneliti peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Bagaimanakah peranan guru dalam peranan gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru dan hasil belajar siswa kelas VIIA dalam pembelajaran gerak tari *bedana*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dipilihnya metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Pelaksanaan penelitian ini secara ilmiah, apa adanya tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan dan menganalisa data-data secara objektif serta menggambarkan peranan guru serta hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA SMP Xaverius Metro.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIIA yang berjumlah 36 siswa. Data dalam penelitian ini adalah peranan guru saat pembelajaran tari *bedana* serta evaluasi hasil belajar siswa kelas VIIA dalam pembelajaran gerak tari *bedana* di SMP Xaverius Metro tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, peranan guru, dan hasil belajar siswa. Wawancara

dilakukan kepada guru seni tari dan siswa kelas VIIA. Dokumentasi berupa tulisan, gambar/foto-foto, dan gambar hidup/video.

Istrumen penelitian yang digunakan yaitu panduan observasi peranan guru, panduan wawancara, dan panduan tes praktik. Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sejarah Sekolah SMP Xaverius Metro terletak di Jl.

2 Krakatau, 21 Polos Yosorejo, Kec. Metro Timur, Kota Metro. SMP Xaverius Metro merupakan sekolah milik Yayasan Xaverius Tanjung Karang yang dibangun, dan mulai beroperasi pada tahun 1950 dengan luas tanah 12.652 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.763 m. Kepala sekolah SMP Xaverius Metro adalah M. Mujiriwanto, S.Pd., M.M. dan sekolah ini terakreditasi dengan predikat A.

### 3.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai dengan keenam dilakukan untuk melihat proses belajar siswa serta pada pertemuan ketujuh dan kedelapan dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa. Pada setiap pertemuan juga dilakukan pengamatan untuk peranan guru.

1. Pertemuan Pertama Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 Januari 2013. Guru memberikan materi pembelajaran gerak *kheseq gantung* dan *tahtim* sesuai dengan RPP yang telah dibuat. guru mendemonstrasikan satu motif gerak di depan siswa dan siswa diminta untuk memperhatikannya. Motif gerak pertama yang didemonstrasikan oleh guru adalah motif gerak *kheseq gantung*.

Pada saat mengulang gerakan *khesek gantung* masih banyak siswa yang salah saat melakukannya dan khususnya pada gerakan kepala karena pada saat hitungan ketiga gerakan kepala seharusnya menoleh ke kanan, tetapi masih banyak siswa yang menghadap ke depan. Ada pula siswa yang salah dalam melakukan gerakan tangan yaitu pada saat hitungan ketiga dimana tangan kanan berada didepan dada tetapi siswa meletakkan tangan kanan di depan perut dan guru membenarkan posisi tangan siswa yang salah tersebut.

Guru terlihat melaksanakan peranannya kembali yakni sebagai demonstrator yaitu guru mendemonstrasikan gerakan *tahtim* di depan siswa dan siswa diminta untuk memperhatikannya, kemudian meminta siswa untuk memperagakan kembali gerakan *tahtim*. Gerakan tersebut dilakukan dengan menggunakan hitungan terlebih dahulu dan dilakukan secara berulang kali yaitu diulang selama 3 kali agar siswa dapat lebih cepat hafal. Setelah itu guru meminta siswa mengulang kembali gerakan *khesek gantung* dan kemudian dilanjutkan dengan gerakan *tahtim*. Guru meminta siswa mengulang kembali gerakan *khesek gantung* dan *tahtim* dengan menggunakan iringan musik. Iringan musik menggunakan media yang telah disiapkan oleh guru yaitu tape dan kaset tari *bedana*. Saat melakukan gerakan dengan menggunakan iringan musik banyak siswa laki-laki yang kurang peka untuk menyesuaikan antara iringan musik dengan gerakan, terutama pada iringan musik untuk masuk pada gerakan *khesek gantung* sehingga masih banyak siswa yang terlihat terburu-buru ataupun tertinggal.

#### Pembahasan Pertemuan Pertama

Dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan pertama guru mengajarkan gerakan tari *bedana* dengan menggunakan

metode demonstrasi, Metode demonstrasi dapat menjadi salah satu metode yang sangat mudah saat melaksanakan pembelajaran praktik. Metode demonstrasi cukup efektif dalam mendemonstrasikan motif gerak karena siswa dapat langsung melihat, memperhatikan bentuk gerak yang diajarkan dan selanjutnya siswa dapat mempraktikkan setelah melihat langsung motif gerak yang diajarkan. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran gerak tari *bedana* pada pertemuan pertama ini adalah motif gerak *khesek gantung* dan *tahtim*. Peranan guru yang dilaksanakan pada hari pertama yaitu sebagai fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

2. Pertemuan Kedua Pertemuan kedua seharusnya dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 30 Januari 2013, tetapi karena guru mata pelajaran seni tari tidak hadir maka pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2013. Pada pertemuan kedua ini guru masih berperan sebagai inisiator, di mana guru membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan karena ruangan tidak mencukupi bila semua siswa melakukan pembelajaran bersama-sama. Pertemuan ini siswa perempuanlah yang dipilih guru untuk melakukan pembelajaran karena pada pertemuan sebelumnya siswa perempuan belum melakukan pembelajaran gerak tari *bedana*. Guru juga terlihat melaksanakan peranannya sebagai informator yaitu guru memberikan informasi kepada siswa bahwa pada pertemuan ini guru akan mengulang gerakan *khesek gantung* dan *tahtim*. Guru meminta siswa melakukan gerakan *khesek gantung* dan dilanjutkan dengan gerakan *tahtim* dengan menggunakan hitungan.

Siswa perempuan sudah terlihat lebih bisa melakukan gerakan tersebut akan tetapi masih ada beberapa siswa yang salah saat melakukan gerakan *khesek gantung* yaitu pada gerakan kepala pada hitungan ketiga seharusnya menoleh ke kanan tetapi mereka hanya menengok ke depan. Melihat masih ada siswa yang salah, maka guru melaksanakan peranannya sebagai demonstrator dan pembimbing, yaitu guru mendemonstrasikan kembali gerakan *khesek gantung* di depan siswa. Guru membimbing siswa dengan memperagakan gerakan *khesek gantung* bersama-sama dengan siswa. Gerakan *khesek gantung* dilakukan secara berkali-kali dan hasilnya para siswa dapat melakukan gerak *khesek gantung* dengan benar walaupun masih ada beberapa siswa yang masih terlihat salah saat melakukan gerakan tersebut.

Pembahasan Pertemuan Kedua Guru masih memberikan materi gerak *khesek gantung* dan *tahtim*. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode demonstrasi. Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan gerakan *khesek gantung* dan *tahtim*. Guru dan siswa belum menggunakan seragam praktik saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama ini peranan yang telah dilakukan guru yaitu fasilitator, informator, inisiator, mediator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

3. Pertemuan Ketiga Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 13 Februari 2013. Pada pertemuan ketiga ini guru memberi kesempatan siswa perempuan untuk belajar terlebih dahulu dan siswa laki-laki menunggu di luar ruangan. Pada saat

memulai pembelajaran guru tidak mengecek kehadiran siswa terlebih dahulu akan tetapi langsung masuk pada materi pembelajaran. Materi yang akan diajarkan pada pertemuan ini adalah gerakan *khesek injing*. Materi yang akan diberikan sama seperti pada RPP yang telah dibuat oleh guru yaitu guru memberikan materi pembelajaran gerak *khesek injing* sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pembelajaran diawali dengan mengulang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, yaitu mengulang gerakan *khesek gantung* dan *tahtim*. kemudian guru menambahkan materi selanjutnya yaitu gerakan *khesek injing*. Guru melaksanakan peranannya sebagai *demonstrator* yaitu dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu gerakan *khesek injing* di depan siswa dan meminta semua siswa untuk memerhatikannya. Setelah itu guru kemudian meminta siswa untuk memperagakan gerakan *khesek injing* yang telah didemonstrasikan oleh guru dengan menggunakan hitungan. Masih banyak siswa yang salah saat memperagakan gerakan tersebut. Siswa masih terpaku dengan gerakan *khesek gantung* khususnya pada hitungan ketiga dan keempat karena menurut para siswa gerakan *khesek injing* ini hampir sama dengan gerakan *khesek gantung*. Guru kemudian melaksanakan perannya sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa dengan memberi contoh kembali gerakan *khesek injing* secara perlahan-lahan dan kemudian siswa diminta untuk mengulang gerakan tersebut bersama-sama dengan guru menggunakan hitungan. Setelah gerakan *khesek injing* selesai diperagakan, maka guru meminta para siswa untuk memperagakan gerakan *khesek gantung*, *tahtim* dan kemudian dilanjutkan dengan gerakan *khesek injing* dengan menggunakan iringan musik.

Pembahasan Pertemuan Ketiga Berdasarkan hasil pelaksanaan pertemuan ketiga, di dalam pembelajaran gerak tari *bedana* materi yang diberikan oleh guru kepada siswa yaitu motif gerak *khesek injing*, guru juga meminta siswa untuk mengulang gerakan dari gerakan *khesek gantung* dan juga gerakan *khesek injing*. Metode yang digunakan oleh guru saat pembelajaran adalah metode demonstrasi karena metode ini lebih memudahkan untuk guru dan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran praktik. Peranan yang dijalankan guru pada pertemuan ketiga yaitu sebagai informator, fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

4. Pertemuan Keempat Pertemuan keempat ini seharusnya dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 20 Februari 2013, tetapi karena guru berhalangan untuk hadir maka pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2013. Pada pertemuan keempat ini guru melaksanakan peranannya sebagai fasilitator dimana guru memberi fasilitas ruangan tari kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana*. Guru mengawali pembelajaran dengan melaksanakan peranannya sebagai demonstrator yaitu guru mendemonstrasikan gerakan *jimpang*. Sebelum siswa mencoba untuk memperagakannya maka guru melaksanakan peranannya sebagai inisiator yaitu dengan mencontohkan kepada siswa untuk melakukan gerakan berputar dan siswa diminta untuk mengikuti gerakan berputar. Siswa masih terlihat bingung saat memutar badan ke kanan dan ke kiri, kemudian guru mencontohkan gerakan berputar ke kanan dengan diawali dengan kaki kanan berputar ke kanan, diikuti kaki kanan berputar, kaki kanan berputar kembali dan berakhir pada kaki kiri dan posisi badan menghadap ke depan. Setelah siswa mencoba berulang kali untuk

melakukan gerakan berputar, maka kemudian guru melaksanakan peranannya kembali sebagai demonstrator yaitu guru mendemonstrasikan kembali gerakan *jimpang*. Guru kemudian meminta siswa untuk memperagakan gerakan *jimpang* seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Masih banyak siswa yang bingung saat memperagakan gerakan tersebut terutama pada gerakan kaki sehingga membuat guru terlihat melaksanakan peranannya sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa dengan mencontohkan gerakan *jimpang*, siswa diminta untuk mengikutinya dan melakukan gerakan tersebut bersama-sama dengan guru. Setelah gerakan *jimpang* dilakukan berulang kali dengan menggunakan hitungan, kemudian guru meminta siswa untuk memperagakan gerakan tersebut dengan menggunakan iringan musik dimulai dari gerakan *khesek gantung*, *tahtim*, *khesek injing*, dan kemudian dilanjutkan dengan gerakan *jimpang*. Setelah sampai pada gerakan *jimpang*, guru kemudian melanjutkan dengan gerakan *humbak moloh*.

Pembahasan Pertemuan Keempat Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan keempat guru melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana* yang berlangsung selama 40 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan keempat adalah motif gerak *jimpang* dan *humbak moloh*. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan gerak *jimpang* dan *humbak moloh*. Pada pertemuan keempat guru dan siswa masih belum menggunakan seragam praktik sehingga guru dan siswa masih kurang leluasa dalam melakukan gerak. Peranan yang telah dilaksanakan oleh guru pada pertemuan keempat ini yaitu sebagai fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

5. Pertemuan Kelima Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013. Pada pertemuan kelima ini guru memberi kesempatan siswa perempuan untuk belajar terlebih dahulu dan siswa laki-laki menunggu di luar ruangan. Guru meminta siswa untuk mengulang gerakan *kheseq gantung* sampai dengan gerakan *hombak moloh* dengan menggunakan hitungan terlebih dahulu, setelah itu gerakan diulang kembali sebanyak 2 kali dengan menggunakan iringan musik. Guru melanjutkan gerakan selanjutnya yaitu gerakan *belitut*. Pada gerakan ini guru terlihat melaksanakan peranannya kembali sebagai informator yaitu memberi informasi kepada siswa bahwa gerakan *belitut* hanya seperti berbalik kanan dan kemudian kembali beralih ke kiri. Guru kemudian melaksanakan peranannya sebagai demonstrator dengan mendemonstrasikan gerak *belitut*. Guru menambahkan gerakan selanjutnya, yaitu gerak *ayun* dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu gerakan tersebut. Masih banyak siswa yang bingung saat memperagakan gerak *belitut* dibandingkan dengan gerak *ayun*. Mereka bingung pada gerakan kaki, khususnya pada saat gerakan berbalik ke kanan sehingga masih banyak siswa yang masih salah dalam melakukan gerakan tersebut. Setelah gerakan tersebut dipraktikkan dengan menggunakan hitungan maka guru mengulang gerakan dari *kheseq gantung* sampai *ayun* dengan menggunakan iringan musik. Guru melanjutkan dengan mendemonstrasikan gerak *ayun gantung*. Guru melakukan peranannya sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa dengan mencontohkan kembali gerakan *gelek* dan *ayun gantung* kemudian meminta siswa untuk mengulang kembali

semua gerakan dengan menggunakan iringan musik.

#### Pembahasan Pertemuan Kelima

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan kelima guru melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana* yang berlangsung selama 40 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan kelima adalah motif gerak *belitut*, *ayun*, *gelek*, dan *ayun gantung*. Guru menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi. Pada pertemuan kelima guru dan siswa masih belum menggunakan seragam praktik sehingga guru dan siswa masih kurang leluasa dalam melakukan gerak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat peranan yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu sebagai korektor, fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

6. Pertemuan Keenam Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 1 Mei 2013. Pada pertemuan kelima ini guru memberi kesempatan siswa laki-laki untuk belajar. Materi yang akan diberikan sama seperti pada RPP yang telah dibuat oleh guru. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah gerakan *belitut*, *ayun*, *gelek*, dan *ayun gantung*. Guru memulai pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengulang gerakan dari *kheseq gantung* sampai dengan gerakan *hombak moloh* dengan menggunakan hitungan terlebih dahulu dan setelah itu diulang kembali dengan menggunakan iringan musik. Ada beberapa siswa yang terlihat lupa saat mengulang kelima gerakan tersebut, dikarenakan siswa tersebut jarang berlatih di rumah dan juga karena guru jarang masuk saat ada jam pelajaran.

Karena guru melihat beberapa siswa yang masih lupa untuk melakukan gerakan tersebut, maka guru kemudian guru melaksanakan peranannya sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh sekolah yang memiliki kemajuan didalam bidang seni tari agar siswa lebih semangat dan inspirasi dalam belajar. Guru melakukan peranannya sebagai demonstrator yaitu dengan mendemonstrasikan gerakan *belitut*. Guru menambahkan gerakan selanjutnya, yaitu gerak *ayun* dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu gerakan tersebut dan kemudian siswa diminta untuk memperagakannya. Guru kemudian mendemonstrasikan gerakan selanjutnya yaitu gerak *gelek* dan *ayun gantung*. Semua siswa diminta untuk memperhatikan dengan cermat dan setelah guru selesai mendemonstrasikan maka kemudian siswa diminta untuk memperagakan gerakan tersebut seperti yang telah didemonstrasikan oleh guru. Siswa masih terlihat bingung saat memperagakan kedua gerakan ini, terutama pada gerakan tangan dan kaki. Guru mencontohkan kembali dan kemudian mengulang kembali semua gerakan dengan menggunakan iringan musik.

Pembahasan Pertemuan Keenam  
Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan keenam guru melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana* kepada siswa laki-laki yang berlangsung selama 40 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan keenam adalah motif gerak *belitut*, *ayun*, *gelek*, dan *ayun gantung*. Guru menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi. Pada pertemuan kelima guru dan siswa masih belum menggunakan seragam praktik sehingga guru dan siswa masih kurang leluasa dalam melakukan gerak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat

dilihat peranan yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu sebagai fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

7. Pertemuan Ketujuh  
Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 10 Mei 2013. Pada pertemuan ketujuh ini guru akan melakukan peranannya sebagai evaluator yaitu melakukan pengambilan nilai praktik siswa, yaitu siswa diminta untuk memperagakan 9 ragam gerak tari *bedana* dengan menggunakan iringan musik dan menggunakan urutan gerakan yang telah diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Pengambilan nilai praktik ini hanya pada siswa perempuan dan siswa laki-laki berada di luar ruangan aula. Guru melakukan pengambilan nilai dengan memanggil 6 siswa, kemudian meminta mereka untuk berbaris ke samping, dan melakukan gerakan bersama-sama. Siswa yang belum dipanggil diminta untuk duduk dan memperhatikan siswa yang sedang melakukan pengambilan nilai. Cara ini digunakan sampai pada siswa selanjutnya.

Pembahasan Pertemuan Ketujuh  
Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan ketujuh guru melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana* kepada siswa perempuan yang berlangsung selama 40 menit. Pada pertemuan ini guru melaksanakan tes praktik kepada siswa perempuan. Tes ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran gerak tari *bedana*. Pada pertemuan tujuh ini guru dan siswa masih belum juga menggunakan seragam praktik sehingga guru dan siswa masih kurang leluasa dalam melakukan gerak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat peranan yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu sebagai fasilitator, mediator, organisator, supervisor, dan evaluator.

8. Pertemuan Kedelapan Pertemuan kedelapan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 17 Mei 2013. Pada pertemuan kedelapan ini guru akan melakukan peranannya sebagai evaluator yaitu melakukan pengambilan nilai praktik siswa, yaitu siswa diminta untuk memperagakan 9 ragam gerak tari *bedana* dengan menggunakan iringan musik dan menggunakan urutan gerakan yang telah diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Pengambilan nilai praktik ini hanya pada siswa laki-laki dan siswa perempuan berada di luar ruangan aula. Sebelum diadakan pengambilan nilai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih terlebih dahulu, di mana guru melakukan peranannya sebagai demonstrator dan pembimbing dengan mendemonstrasikan dan membimbing siswa dari gerakan *khesek gantung* sampai dengan *gelek* dengan menggunakan iringan musik dan diulang sampai 3 kali. Guru kemudian melakukan pengambilan nilai. Cara pengambilan nilai sama dengan pertemuan ketujuh waktu guru melakukan pengambilan nilai kepada siswa perempuan.

Pembahasan Pertemuan Kedelapan Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian pada pertemuan kedelapan guru melaksanakan pembelajaran gerak tari *bedana* kepada siswa laki-laki yang berlangsung selama 40 menit. Pada pertemuan ini guru melaksanakan tes praktik kepada siswa laki-laki. Tes ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran gerak tari *bedana*. Pada pertemuan kedelapan ini guru dan siswa masih belum juga menggunakan seragam praktik sehingga guru dan siswa masih kurang leluasa dalam melakukan gerak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat peranan yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu sebagai fasilitator, mediator, inisiator, organisator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan supervisor.

### 3.3 Hasil pengamatan peranan guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar, maka dapat dilihat peranan guru yang dilakukan pada setiap pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berkenaan dengan peranan guru selama proses pembelajaran gerak tari *bedana* pada lembar observasi, aspek yang dinilai meliputi *korektor*, *informator*, *organisator*, *motivator*, *demonstrator*, pengelola kelas, *inisiator*, *inspirator*, *fasilitator*, pembimbing, *mediator*, *supervisor*, dan *evaluator*. Hasil observasi bahwa secara keseluruhan peranan guru selama pembelajaran gerak tari *bedana* berjalan dengan baik, walaupun ada 1 aspek peranan guru yang tergolong *sangat kurang mampu*, yaitu sebagai inspirator dan ada 5 aspek peranan yang tergolong *sangat mampu*, yaitu sebagai organisator, demonstrator, fasilitator, pembimbing, dan mediator. Total skor yang diperoleh dari 13 aspek, yaitu 48 dengan skor maksimal 65 dan jumlah nilai keseluruhan yaitu 73,8 yang tergolong dalam kriteria cukup.

### 3.4 Hasil Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran gerak tari *bedana* kelas VIIA di SMP Xaverius Metro rata-rata mendapat kategori nilai cukup dengan persentase nilai dalam kategori cukup, cukup, cukup, dan kurang. Pada teknik gerak rata-rata siswa menggerakkan seluruh gerakan dengan tidak kaku, dan dapat mengontrol postur tubuh dengan baik, namun siswa belum dapat melakukan gerak dengan baik dan masih ada 1-2 gerakan yang masih salah. Rata-rata siswa juga hanya dapat menghafal 6-5 motif gerak dengan baik dan dapat memperagakan gerakan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Siswa dapat menyesuaikan gerakan dengan iringan musik dengan baik, akan tetapi siswa masih kurang tersenyum saat memperagakan 9 motif gerak tari *bedana*, pandangan tidak fokus dan terlihat ragu.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro adalah sebagai berikut:

**Kesimpulan** 1. Proses pembelajaran gerak tari *bedana* pada siswa kelas VIIA di SMP Xaverius Metro pada pertemuan pertama sampai dengan kedelapan guru dapat menjalankan 12 peranan dari 13 peranan yang harus dijalankan. Peranan guru yang telah dilaksanakan didukung oleh metode, cara mengajar guru, media, fasilitas, Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dan telah disediakan oleh guru pada setiap pertemuan pembelajaran. Peranan yang telah dilaksanakan oleh guru antara lain sebagai korektor guru dapat menjalankan peranannya tersebut dalam 1 kali pertemuan, sebagai informator guru dapat menjalankan peranannya tersebut dalam 4 kali pertemuan, sebagai organisator guru dapat menjalankannya pada setiap kali pertemuan yaitu selama 8 kali pertemuan, sebagai motivator guru dapat menjalankannya selama 2 kali pertemuan, sebagai demonstrator guru dapat menjalankannya dalam 7 kali pertemuan, sebagai pengelola kelas guru dapat menjalankannya dalam 5 kali pertemuan, sebagai inisiator guru dapat menjalankannya dapat menjalankannya dalam 5 kali pertemuan, sebagai fasilitator guru dapat menjalankannya dalam 8 kali pertemuan, sebagai pembimbing guru dapat menjalankannya dalam 7 kali pertemuan, sebagai mediator guru dapat menjalankannya dalam 8 kali pertemuan, sebagai supervisor guru dapat menjalankannya dalam 8 kali pertemuan,

dan sebagai evaluator dapat dijalankan guru selama 2 kali pertemuan. Peranan yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu adalah sebagai inspirator. Hasil penilaian dari peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* adalah 73,8, sehingga peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* di SMP Xaverius Metro berada pada kriteria cukup. Hasil belajar siswa kelas VIIA dalam pembelajaran gerak tari *bedana* di SMP Xaverius Metro berdasarkan hasil penelitian dengan aspek penilaian wiraga (teknik gerak) siswa mendapat nilai rata-rata 68,3 dengan kriteria cukup. 2. Hasil penilaian aspek wiraga (hafalan gerak) siswa mendapat nilai rata-rata 71,1 dengan kriteria cukup. Hasil penilaian aspek wirama (iringan musik) siswa mendapat nilai rata-rata 66 dengan kriteria cukup, dan hasil penilaian wirasa (ekspresi wajah) siswa mendapat nilai rata-rata 53,3 dengan kriteria kurang. Nilai rata-rata dari aspek wiraga, wirama, dan wirasa adalah 65 yang masuk dalam kriteria cukup.

**Saran** Dengan melihat kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian peranan guru dalam pembelajaran gerak tari *bedana* siswa kelas VIIA SMP Xaverius Metro, maka disarankan:

1. Guru sebaiknya dapat lebih disiplin untuk hadir dalam setiap pertemuan pembelajaran agar pembelajaran dapat selalu berjalan dengan aktif dan hasil belajar siswa dapat lebih baik. Guru juga sebaiknya dapat menjalankan peranannya sebagai *inspirator* agar dapat menjadi inspirasi bagi perkembangan belajar siswa dan dapat lebih meningkatkan peranannya dalam pembelajaran.

2. Kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, tidak hanya menerima pembelajaran dari guru tetapi juga mencari sumber lain seperti video ataupun buku tari yang berhubungan

dengan materi pembelajaran serta melakukan latihan baik di rumah ataupun disekolah agar hasil belajar lebih meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Firmansyah, Junaidi, dkk. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Sadirman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

